

ABSTRAK

Pola pembelajaran terpadu dipandang sebagai suatu pola pembelajaran alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan akhlak yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pola pembelajaran terpadu yang dilaksanakan di SMU (Plus) Muthahhari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang dilakukan di SMU (Plus) Muthahhari memenuhi unsur keterpaduan pembelajaran. Keterpaduan pembelajaran tersebut meliputi: keterpaduan visi, misi, tujuan, unsur-unsur pelaksanaan pendidikan, materi atau program, dan metode pembelajarannya. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pola pembelajaran ini memiliki suatu keunggulan, yaitu menimbulkan kreativitas siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Lebih dari itu pola pembelajaran ini mendorong timbulnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak tegang, bebas dan penuh keakraban antara guru dengan siswa.

Dilihat dari aspek visi dan misinya, pendirian lembaga ini banyak didasari oleh pemikiran Murthada Muthahhari ulama dan tokoh aktifis, intelektual berkebangsaan Iran. Sehingga tidak heran jika nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan banyak diwamahi oleh pemikiran dan pandangan-pandangan tokoh tersebut. Dalam usahanya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, sekolah tersebut menerapkan berbagai metode pembelajaran. Metode-metode tersebut antara lain metode quantum learning, metode debating, modelling, Riyadhah (sufistik) dan metode-metode lainnya seperti diskusi ceramah, problem solving, tanya jawab dan latihan-latihan. Akan tetapi, di antara metode-metode tersebut, metode yang paling menonjol digunakan di dalam pembelajaran adalah metode quantum learning, metode debating, modelling, Riyadhah (sufistik)

Di samping adanya beberapa keunggulan pelaksanaan pembelajaran di atas, peneliti juga menemukan beberapa kelemahan. Di antara kelemahan tersebut adalah tidak adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak jelas bahwa domain intelektual lebih ditekankan. Sehingga, pembelajaran di kelas lebih menampilkan pada sikap rasionalitas keberagaman. Kelemahan lainnya adalah bahwa program materi Dirasah Islamiah yang diberikan melalui pembelajaran di kelas cenderung kurang menimbulkan sikap afektif keberagaman siswa. Hal ini mungkin dikarenakan pendekatan pembelajaran nilai yang dilakukan di kelas cenderung rasional yaitu melalui metode debating dan diskusi.

Saran dari peneliti adalah kiranya lembaga ini dapat dijadikan alternatif bagi pembinaan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan keimanan/ketaqwaan (Iptek dan imtaq). Oleh sebab itu, semua pihak dituntut untuk menerapkan pembelajaran terpadu secara konsekuen dan sistematis. Untuk itu, beberapa upaya perlu dilakukan: (1) merancang pola pembelajaran terpadu yang telah baku; (2) memfungsikan peran pondok sebagai lembaga luar sekolah/nonformal secara optimal; (3) meningkatkan kualitas keagamaan para guru khususnya guru-guru umum; dan (4) perlu dipikirkan untuk membuka sekolah tingkat SLTP.